

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL SANDIWARA BUMI
KARYA TAUFIKURRAHMAN AL-AZIZY**

Erni Susilawati

Progran Setudi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia (PBSI)
STKIP PGRI Banjarmasin Pos

Abstrak

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menyampaikan pesan atau nilai bagi penikmat sastra tanpa harus merasa digurui. Untuk itu banyak orang menyampaikan pesan moral, religius dan nilai kearifan dan lainnya melalui media tersebut. Sebagaimana Nilai-nilai religius dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufikurrahman Al-Azizy yang dikemas apik melalui cerita yang menarik tentang perjalanan anak manusia sebagai hamba sekaligus khalifah dimuka bumi dan dibumbui kisah percintaan antara anak dan orang tua, serta percintaan asmara antara muda mudi. Nilai-nilai religius dalam novel sandiwara bumi yakni 1) aqidah, yang meliputi kepercayaan sesat, kepercayaan kepada Allah dan percaya terhadap ketentuan Allah (taqdir Allah). 2) Syariah, yang meliputi kewajiban beribadah kepada Allah, larangan-larangan dalam ajaran Islam, dan 3) Akhlak, yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam, sabar menerima cobaan, kesabaran dan kesetiaan

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai media bagi jiwa seorang pengarang yang merasa mempunyai tugas untuk memberikan andil sebagai penyampai pesan moral atau pesan religius dan kehidupan manusia di muka bumi. Seorang pengarang dianggap berhasil apabila mampu membawakan pesan moral dan pesan religius dan kehidupan melalui karya sastra yang dia tulis, sehingga pembaca tidak merasa digurui atau diceramahi namun tanpa disadari pesan moral dalam karya sastra diterima oleh pembaca dengan baik.

Kemampuan pengarang dalam menyampaikan suatu makna yang baik akan dituangkan dalam seluruh struktur karya sastra. Jika berupa fiksi maka makna yang baik akan dituangkan melalui problematika kehidupan dalam karya sastranya. Meskipun problematika dalam kehidupan bukan didalam nyata, tetapi hal tersebut yakin bisa diterapkan dalam kehidupan sebenarnya. Untuk itu seorang pengarang sebaiknya sangat hati-hati dalam memaparkan sebuah problematika

dan cara penyelesaiannya, sehingga kemasan mengenai makna yang terkandung bisa tersampaikan pada pembaca dengan tepat.

Karya sastra terlahir dari seorang pengarang yang juga memiliki perilaku budaya, maka karya sastra tidak bisa lepas dari warna budaya, emosi dan ideologi pengarang juga masyarakat sekitar ikut mewarnai. Bertolak dari pola kehidupan masyarakat lahirlah karya sastra yang memberikan warna dan membentuk perilaku masyarakat dengan makna-makna yang berarti, karya sastra juga menyampaikan makna kehidupan tentang keselarasan hidup dengan penciptanya dan nilai-nilai perilaku serta amalan-amalan terhadap sesama berkaitan dengan religius.

Sebagaimana pengarang sastra muda dan segar Taufiqurrahman al-Azizy yang telah menghasilkan beberapa karangan berupa novel religius. Hal ini tentu tak bisa lepas dari latar belakang kehidupan dan pendidikan pesantren dan kuliah di Universitas sains al-Quran sehingga ikut menentukan alur dan warna novel yang dihasilkannya. Novel-novel yang dihasilkan taufiqurrahman selalu berwarna religius sebagaimana novel yang berjudul “Sandiwara Bumi; Kisah Cinta Para Pemilik Hati”. Walau berlatar percintaan namun novel ini sarat dengan pesan religiusnya, yakni keyakinan (tauhid), kepatuhan (sariah), dan Akhlak (moralitas).

Novel yang menceritakan mengenai kehidupan dua bersaudara yang terpisah karena bencana yang melanda kampung halamannya dan akhirnya tumbuh dalam pengasuhan orang tua yang berbeda sehingga sifat dan perilaku mereka juga bertolak belakang. Baihaqi diasuh oleh keluarga yang baik dan tumbuh menjadi pemuda yang baik dan shaleh. Badrun diasuh oleh keluarga yang memiliki sifat yang berbeda. Ayah angkat Badrun seorang penjahat, sementara ibunya adalah seorang wanita yang lemah lembut dan penyayang, sehingga tumbuhlah dalam diri Badrun dua sifat yang bertolak belakang, terkadang dia baik namun terkadang dia menjadi jahat. Dua saudara yang memiliki sifat yang berbeda ini dipertemukan, namun kebahagiaan mereka terusik karena ternyata mereka mencintai gadis yang sama. Ditengah kegalauan hatinya itulah Badrun menyadari sifat-sifat negatif yang tumbuh didirinya dan mendominasi.

B. Nilai-nilai Religius

1. Pengertian Religius

Mangunwijaya (1994: 4) menegaskan bahwa religiusitas berasal dari kata *religio* yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana.

Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian religius harus dibedakan dari pengertian agama, Mangunwijaya (1994: 12) bahwa agama lebih membedakan istilah religius atau religiusitas dengan nama agama atau religi. Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau pada “dunia atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta keseluruhan organisasi tafsir Al- kitab dan sebagainya yang melingkupi segi- segi kemasyarakatan. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati. Sikap- sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti terhadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi diri pasrah dan siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati.

Dari uraian di atas Mangunwijaya menempatkan agama lebih menitikberatkan pada hubungan manusia dengan Tuhan sesuai dengan petunjuk dan hukum yang diberlakukan secara resmi seperti halnya pada kitab- kitab yang diturunkan kepada utusan-Nya. Sedangkan religius lebih menitikberatkan pada sebuah sikap tentang getaran nurani, termasuk rasa manusiawi. Oleh karena itu religius tidak memandang berasal dari agama apa tetapi lebih memandang pada sikap dan bagaimana rasa atau nuraninya.

3. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai- nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu

nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai- nilai lainnya.

Menurut Mangunwijaya (1994: 15) menegaskan bahwa nilai religius adalah nilai- nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhlak mulia atau saleh ke arah segala makna yang baik. Bagi manusia religius terdapat makna yang harus dihayati, suci dan nyata dalam bentuk kekuasaan dan kekuatan yang tidak terhingga, sumber hidup dan kesuburan. Sesuatu yang dapat dihayati manusia religius yaitu kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia.

Dorongan untuk menghargai dan memelihara semua yang Tuhan berikan berupa bakti kepada Tuhan. Aktualisasi manusia religius terlihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a). Hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan yang paling sempurna. Manusia diciptakan dengan potensi ketuhananya, sehingga setiap manusia akan membutuhkan keyakinan terhadap kekuatan yang ada diatas dirinya. Potensi inilah yang menyebabkan manusia membutuhkan agama, untuk mengaplikasikan keyakinannya terhadap Tuhan. Aplikasi manusia terhadap agama adalah melalui ibadah sebagai wujud kepatuhan manusia dan cara manusia menjalin komunikasi dengan Tuhan-nya sebagai sumber ketentraman batin dan kebahagiaan hidup. Disamping itu pula untuk mensyukuri semua nikmat yang diberikan Tuhan baik berupa kesehatan, panjang umur, rezeki, maupun kesuksesan hidup. Manusia berusaha taat atau bertaqwa kepada Tuhan dengan cara beribadah, berperilaku terpuji, bersedekah dan menolong sesama manusia dengan harapan mendapat pahala dari Tuhan.

Kesucian agama bagi manusia menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama karena agama merupakan kebutuhan hidup. Perasaan takut, cemas, dan mengharap merupakan faktor pendorong manusia untuk beragama. Pada setiap perbuatan dan keadaan keagamaan, kita akan melihat berbagai bentuk sifat seperti ketulusan, keramahan, kecintaan dan pengorbanan.

Jadi kebutuhan manusia terhadap agama memang tidak bisa digantikan dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, Toto Suryana dkk. (200:26)

b). Hubungan manusia dengan manusia

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kata lain manusia selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya sehingga terjalin hubungan timbal balik antar manusia. Hubungan sosial yang mengandung religiusitas yang tinggi memiliki pola kehidupan bermasyarakat yang akan mencerminkan sikap positif dan hubungan yang baik sebagai manusia yang beragama.

Manusia diharapkan menjadi makhluk yang berbudi dan berahlak mulia, oleh karena itu manusia dihimbau untuk melakukan keseimbangan dalam hidup yakni antara urusan dunia dan akhirat haruslah seimbang. Di dalam urusan dunia bekerja atau mencari rezeki adalah termasuk ibadah, bekerja disini manusia dituntut untuk berusaha bekerja keras untuk mencapai tujuan. Tanpa ada usaha niscaya yang kita inginkan tidak akan tercapai. Nilai religius yang ada adalah mendidik manusia untuk memiliki sikap bekerja keras dan tidak mudah putus asa.

Di zaman yang serba sulit seperti sekarang ini banyak manusia terhimpit dalam sulitnya mempertahankan hidup. Tertekan yang berlebihan yang mengakibatkan depresi yang dialami manusia berdampak pada perilaku mengaganambil jalan pintas dengan mengakhiri hidup untuk menyelesaikan suatu masalah. Ini dibuktikan dengan ajaran agama. Sabda Tuhan yang terdapat di dalam kitab suci, yakni janganlah manusia mudah berputus asa dalam menghadapi suatu ujian dan cobaan, karena di dalam ujian terdapat hikmah dan karunia yang terkandung di dalamnya.

c). Hubungan manusia dengan alam

Misi penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan sang pencipta. Penyembahan kepada sang Pencipta ini berarti luas yakni ketundukan dan kepatuhan manusia terhadap semua larangan dan perintah Tuhan dalam menjalai kehidupan dimuka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan secara langsung maupun yang menyangkut hubungan manusia dengan alam termasuk manusia lainnya, sebagaimana Surah Alquran yang artinya

“...dan Aku tidak menciptakan jin dan manusiamelainkan supaya mereka menyembah-Ku...”

Seorang hamba yang sempurna apabila manusia menjadikan dirinya sebagai wakil atau perpanjangan kekuasaan Tuhan di muka bumi ini dalam mengelola kehidupan alam semesta. Tugas inilah yang sering memosisikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Jadi manusia diutus kemuka bumi ini selain beribadah kepada Tuhan dia juga mempunyai tugas menjadi khalifah di muka bumi. Khalifah di sini adalah sebagai pengelola dan pemanfaat alam semesta demi memaksimalkan manfaat sumber daya alam untuk umat manusia, sehingga mendatang kesejahteraan hidup manusia di bumi ini, Azra (2002:28-29) Sebagaimana Alquran surah Al-Anbiya ayat 107 yang artinya *“Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadikan kamu) rahmat bagi semesta alam”*

Alam adalah tempat manusia berpijak dan tempat mempertahankan hidup. Untuk menghargai kebesaran Tuhan manusia diharapkan dapat memelihara alam dan memanfaatkan alam dengan semestinya. Sehingga tidak ada kerusakan pada alam yang mengakibatkan terjadinya bencana seperti banjir, tanah longsor, polusi udara, dan sebagainya. Semua bencana yang terjadi adalah akibat ulah tangan manusia sendiri yang kurang mensyukuri dan tidak memelihara keseimbangan alam.

METODE

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif dipergunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai religiusitas dalam novel *“Sandiwara Bumi: Kisah Cinta Para Pemilik Hati”* Karya Taufiqurrahman al-Azyzi

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 06)

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang disajikan pada penelitian ini adalah penulis menamakan sebagai data primer. Data primer adalah data mengenai nilai-nilai religius dalam novel "*Sandiwara Bumi; Kisah Cinta Para Pemilik Hati*" karya Taufiqurrahman al-Azyzi. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Novel "*Sandiwara Bumi*" Karya Taufiqurrahman yang diterbitkan Sinar Kejora, Yogyakarta tahun 2014

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode *close reading* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Novel "*Sandiwara Bumi: Kisah Cinta Para Pemilik Hati*" Karya Taufiqurrahman al-Azizy yang diterbitkan oleh Sina Kejora di Yogyakarta tahun 2014
2. Setelah membaca selanjutnya akan dilakukan tahap identifikasi serta inventarisasi terhadap permasalahan yang ditemukan dari Novel "*Sandiwara Bumi: Kisah Cinta Para Pemilik Hati*" Karya Taufiqurrahman al-Azizy

4. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel "*Sandiwara Bumi: Kisah Cinta Para Pemilik Hati*" Karya Taufiqurrahman al-Azizy dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pradopo (Wiyatmi, 2008: 85) menjelaskan bahwa pendekatan pragmatis adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya. Melihat karya sastra sebagai sarana penyampaian suatu pesan yang mendidik, melalui pendekatan pragmatic peneliti berusaha mencari nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel "*Sandiwara Bumi*".

Secara lebih rinci deskripsi analisis penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: membaca novel "*Sandiwara Bumi: Kisah Cinta Para Pemilik Hati*"

Karya Taufiqurrahman al-Azizy untuk memahami struktur global

novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.

Langkah 2: mengambil data yang berkaitan dengan unsure nilai religi yaitu aqidah, syariah, akhlak, dan fiqh.

Langkah 3: menyimpulkan hasil.

D. Nilai-nilai Religius dalam Novel "*Sandiwara Bumi: Kisah Cinta Para Pemilik Hati*" Karya Taufiqurrahman al-Azizy

1. Sinopsis

Novel Sandiwara Bumi ini bercerita tentang kesadaran akan kepatuhan terhadap keyakinan agama, walau dalam kondisi apapun. Ditengah cobaan yang mendera akibat bencana muncul suatu keyakinan akan takdir bahwa bencana yang memporak-porandakan kampung dukuh ketayon dan terpisahnya 1 keluarga bukanlah suatu kebetulan, namun ini adalah bagian dari rencana Allah. Hastadi yang terpisah dengan istri dan 2 anaknya Baihaqi dan Badrun karenakeduanya terseret banjir akhirnya menginsyafi adanya kelalaiannya selama ini. Kelalaian sebagai seorang hamba yang kurang patuh terhadap Tuhan sang pencipta dan kelalaian menjalin keharmonisan antara dirinya dengan alam sebagai ciptaan Tuhan. Akibat dari kelalaiannya ini, alampun murka dan melampiaskan kemarahan pada desanyayangditerjang banjir dan longsor sehingga porak poranda dan banyak menelan korban jiwa penduduk desa.

Sementara dengan kekuasaan Allah Baihaqi yang berumur 7 tahun dan Bandrun yang berumur 5 tahun selamat dari bencana banjir, sedangkan ibunya meninggal dalam bencana tersebut. Cerita ini semakin menarik karena walaupun kedua anak Hastadi ini selamat, namun mereka terpisah karena orang yang menemukan Baihaqi dan Badrun adalah orang yang berbeda. Baihaqi yang masih kecil akhirnya dibawa orang ke Jakarta karena orang yang menemukannya tidak mengetahui mengenai Dukuh Ketayon. Begitu juga dengan Badrun yang juga ditemukan oleh warga. Sayang sekali orang yang menemukan Badrun berniat jahat dan mengambil manfaat dari kepolosan Badrun. Ia akhirnya dijual oleh orang yang menemukannya pada pasangan suami istri yang tidak memiliki

keturunandan Badrun pun akhirnya diboyong keJakarta. Walau di kota yang sama yakni Jakarta Baihaki dan badrunnamun mereka tidak saling ketemu, hingga mereka tumbuh dewasa.

Sementara itu Hastadi yakin bahwa Allah pasti akan mempertemukan mereka, dengan susah payah dan menderita Hastadi tidak pernah putus asa untuk bertemu dengan buah hatinya. Hastadi yang kebingungan kemana harus mencari kedua anaknya memutuskan untuk mencari ke Jakarta, karena nalurnya menyatakan bahwa anak-anaknya ada di Jakarta. Namun setelah mencari bertahun-tahun Hastadi tidak juga dipertemukan dengan kedua anaknya.

Setelah puluhan tahun terpisah Baihaqi yang tumbuh dewasa dan menjadi seorang ustadz ternama karena ia diasuh oleh pasangan yang baik maka Baihaqi tumbuh menjadi pribadi yang baik dan cerdas, religius dan menarik karena memiliki wajah yang tampan. Sementara Badrun yang diasuh oleh pasangan yang memiliki perbedaan sifat yakni seorang ibu yang lembut dan berhati malaikat dan seorang bapak angkat yang memiliki perangai iblis. Hal inilah yang mewarnai tumbuh kembang jiwa Badrun yang terkadang baik namun terkadang memiliki sifat bengis dan kejam. Dua perangai inilah yang ada dan tumbuh dalam diri Badrun hingga ia dewasa.

Badrun yang memiliki otak cerdas dan perangai hitam putih akhirnya jatuh hati pada sosok Zainap gadis sholehah temen kuliahnya. Awalnya Badrun merasa tak pantas, namun Zainab berhasil meyakinkan Bandrun bahwa dia pantas untuknya. Ditengah kegelisahan Badrun akan masa lalunya, masa lalu dukunya yang porak poranda dan ditengah pencarian kaka kandung serta ayahnya, ternyata Zainab diam-diam berpindah hati. Zainab jatuh hati pada sosok ustadz muda yang cerdas dan tampan yang tak lain dan ta bukan adalah Baihaqi kaka kandung Badrun yang terpisah puluhan tahun lalu karena bencana banjir dan tanah longsor di Dukuhnya. Mengetahui hal itu Badrun sangat kecewa pada Zainab, perangai buruk yang selama ini sedikit demi sedikit mulai berhasil ditekan kini membuncah dalam dirinya, karna begitu kecewa pada Zainab gadis yang begitu ia cintai.

Mendengar hal ini ustadz Baihaqi sangat kecewa pada Zainab dan dia bertekad akan melepaskan Zainab untuk Badrun adiknya, karena ia begitu menyayangi adiknya. Namun Badrun juga diam-diam menulis surat pada Baihaqi bahwa dirinya telah mengiklaskan Zainab buat dirinya. Ditengah berkecamuknya hati Badrun lantaran kecewa pada Zainab yang menghianatinya bertepatan hari kemenangan bagi umat Islam yang telah menjalankan ibadah puasa ia dipertemukan pada ayahnya yang telah puluhan tahun mencarinya. Inilah puncak kebahagiaan Badrun bertemu dengan ayah yang sangat ia rindukan

2. Unsur Religi dalam Novel

Pendekatan pragmatis adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain.

Melihat karya sastra sebagai sarana penyampaian suatu pesan yang mendidik, melalui pendekatan pragmatic peneliti berusaha mencari nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Untuk mencapai salah satu tujuan di atas, peneliti di sini mencari nilai Religius pada novel "*Sandiwara Bumi: Kisah Cinta Para Pemilik Hati*".

Unsur religiusitas tokoh Hastadi, Baihaqi dan Badrun sudah terlihat sejak awal sampai akhir cerita. Hampir seluruh bagian cerita memberikan gambar kedekatan tokoh dengan unsure religiusitas. Unsur-unsur religiusitas tersebut meliputi: aqidah, syariah, dan akhlak ketiga tokoh tersebut. Untuk lebih jelasnya maka unsure tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah berupa tauhid kepda Allah swt. Yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukan sehingga terpancar sebagai ibadah dan menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi mukmin, muslim, dan muhsin yang paripurna. Iman wajib dijadikan sebagai sumber seluruh kegiatan hidup tidak boleh menginkari

keimanan berdasarkan tauhid itu, dan tetap menjauhi serta menolak syirik, takhayul, bid'ah, dan khurafat yang menodai iman dan tauhid kepada Allah.

1). Kepercayaan yang sesat

Tauhid artinya manusia harusnya hanya percaya pada Allah semata tanpa embel-embel. Bahwa Allah semata lah yang patut disembah tanpa ada tuhan-tuhan yang lainnya. Sebagaimana dalam novel “Sandiwaa Bumi” yang menceritakan bagaimana penduduk Dukuh Ketoyan yang masih percaya pada sesuatu tanpa dasar yang akhirnya Allah membuktikan bahwa kepercayaan tersebut salah dengan menenggelamkan sebagian Dukuh tersebut.

“Badrun masih bertanya, kenapa bapaknya melakukan itu. Tiang-tiang rumah yang berjumlah empat-seperti jumlah tiang Mesjid—diikat erat-erat dengan selendang milik ibunya. Karena sang ibu hanya memiliki 2 selendang, sang bapak mengikat 2 tiang dengan kaus lengan panjang miliknya.....

“Seperti inilah kakekmu dulu mengajarkan, “jawab Hastadi, tetapi tanpak tidak memuaskan keingintahuan Badrun. “Bila hujan seperti ini kita harus mengikat tiang-tiang rumah kita”.

“Agar apa, pak?”

“agar rumah kita selamat.”

Keyakinan warga Dukuh ketoyan terhadap sesuatu cara masyarakat menyelamatkan rumah dari amukan hujan ternyata tidak memuaskan Badrun. Kepercayaan ini juga akhirnya dipatahkan oleh kenyataan, bahwa memang Tuhan sudah berkehendak maka tidak satu apapun yang bisa menghalanginya. Sebagaimana dalam novel tersebut sebagian besar rumah penduduk hanyut dan tertimbun longsor walau rumah-rumah mereka tiangnya sudah diikat dengan selendang termasuk rumah Hastadi.

“Pohon-pohon besar dan kecil tumbang, terseret derasny arus. Semakin lama, aliran sungai sedayu semakin deras. Gelombang air bergulung-gulung, semakin deras semakin tinggi. Dalam beberapa menit saja rumah-rumah warga tersapu arus”

2). Iman kepada Allah

Keyakinan terhadap Tuhan adalah merupakan titik pusat keimanan manusia, untuk itu manusia yang mengaku percaya terhadap tuhan harus menjadikan kepercayaannya tersebut sebagai landasan dalam setiap perbuatannya.

“tetapi kepada siapa lagi aku harus meminta pertolongan, jika bukan kepada Nya?” ucap Badrun lagi

“iya kepada Nya. Aku tahu, Dia tak pernah meninggalkan hamba-hamba Nya, betapapun hamba-hamba Nya selalu meninggalkannya. Dia Ar-rahman. Dia Ar Rahim. Kasih sayang-Nya melingkupi segala sesuatu. Dia telah mengirimiku ayat-ayat-Nya...”(2014:227)

Keyakinan akan kekuasaan Tuhan menjadikan manusia menemukan kekuatan dalam dirinya. Manusia seperti ini akan dijauhkan dari rasa putus asa, karena dia yakin bahwa Tuhan maha pengasih dan penyayang terhadap hambanya. Seperti paparan kutipan di atas, berakhlak kepada Allah dapat ditunjukkan dengan beribadah, berzikir, berdoa, dan tawakkal kepada Allah. Sebagaimana akhlak yang ditunjukkan oleh tokoh Badrun.

3). Iman terhadap Taqdir

keikhlasan Hastadi menerima cobaan yang begitu berat dimana dia harus kehilangan seluruh keluarganya (istri dan kedua anaknya) menggambarkan bahwa keimanannya akan kehendak Tuhan. Memang pada awalnya Hastadi sangat berat menerimanya, namun karena ia mengembalikan segala sesuatu pada-Nya maka munculah kesadaran akan kehendak Allah yang tak bisa ditolak oleh siapapun.

“Iya, mas. Jangan berkata begitu. Aku bisa merasakan kepedihan itu. Bencana ini tidak hanya menimpamu, tetapi kita semua. Kita tidak boleh kalah dari bencana, mas.! Meratapi, menangis, atau memilih mengakhiri hidup tak akan pernah mengembalikan orang-orang yang kita cintai. Sabarlah, Mas.”

“mas harus pulih dulu. Badanmu lemah seperti ini. Astaghfirullah. Tini dan mbah Jumi sedang memasak untukmu.”

“kenapa ini terjadi padaku?”

“Ini terjadi pada kita semua, Mas.”

“Apa salahku?”

“kau tidak salah. Ini sudah diatur Yang Kuasa.”

Kepercayaan yang benar terhadap takdir Tuhan ini akan memberikan sublime (nilai hidup yang tinggi) bagi seorang yang mempercayai takdir Tuhan dengan sungguh-sungguh akan menerima keadaan dengan wajar dan bijaksana.

b. Syariah

Menurut Ahmadi dan Salimi (2008:237) mendefinisikan bahwa syariah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia, yang berisi tata cara atau pengetahuan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan di akhirat. Menurut Ahmad dan Salimi (2008: 237) mendefinisikan syariah adalah tata cara atau tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT.

1). Kewajiban beribadah kepada Allah

Ketundukan dan kepatuhan Tokoh Hastadi kepada Allah dengan beribadah secara tekun dan selalu menjunjung tinggi nilai syara' serta mengingat akan hakikatnya sebagai manusia yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut:

Iya, Dik," tanggap Junedi. "kau benar. Shalat itu kewajiban. Kata mbah Modin, pertama kali yang akan diadili Allah adalah perkara Shalat. Lebih baik kita jangan meninggalkannya lagi. Jangan sampai kita mati saat meninggalkan shalat."

"kau benar, Jun," kali ini giliran Hastadi yang berbicara. "Perkara terakhir yang aku ingat dari kedua anaku adalah shalat. Mereka shalat Magrib, lalu shalat Isya.'Saat itu, aku dan Parwati justru duduk di depan tungku. Di dapur aku justru membahas benih-benih itu. Anak-anaku shalat, tetapi kami malah meninggalkannya."

"Kita semua salah, Mas. Kita salah. Allah mungkin tidak pernah mengirim bencana kalau kita selalu taat dan patuh kepada-Nya. Kita diberi hidup barangkali agar kita menyadari hal itu.

"kalau begitu ayo sekarang kita shalat. Shalat Magrib, lalu Isya'. Setelah itu, baru kita melanjutkan perjalanan," kata Hastadi."

Sebagai hamba yang mengaku beriman kepada Tuhan tentu ia akan berusaha untuk selalu tunduk dan patuh terhadap segala aturan yang diyakini berasal dari Tuhan. Sebagaimana dalam penggalan cerita di atas, menggambarkan dalam keadaan berdiri dan duduk, susah dan senang, longgar atau sibuk manusia

wajib mengingat tentang kebesaran Tuhan dengan cara beribadah sebagai perwujudan patuh kepada-Nya.

Hastadi akhirnya menginsafi kesalahannya, bahwa ia sebagai hamba Tuhan namun tidak jarang ia menunjukkan ketidakpatuhannya terhadap perintah Tuhan, seperti shalat yang seharusnya dikerjakan setiap waktu namun ia hanya sekali-kali saja. Tokoh Hastadi menerima bencana yang terjadi sebagai teguran terhadap kelalaiannya selama ini. Kesadaran inilah membuat Hastadi dan kawan-kawan enggan meninggalkan kewajiban beribadah kepada Tuhan khususnya shalat lima waktu.

“kita shalat di mana?” seorang pemuda bertanya kepada yang lain.
“dirumah Mbah Sarno saja.”
“Ah aku ga mau. Itu bukan lagi rumah. Itu tempat hantu!” ujar yang lain
“kita cari tanah lapang saja,” seorang mengusulkan.
“kao yang cari.”
“Aku? Sendiri? Nggak ah.”
“kalau begitu ayo aku temani. yang lain, segera ambil air wudhu. Cari sumber air terdekat. Jangan jauh-jauh nanti tersesat!”
Bimo mendekati Badrun yang tengah duduk di atas sebatang kayu. Ia berkata. “Bro sudah waktunya magrib. Mari kita shalat dulu”

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa shalat adalah kewajiban bagi umat Islam, tak terkecuali selama ia masih bernafas dan memiliki kesadaran. Dalam keadaan apapun dan dimanapun shalat wajib ditegakkan, barang siapa yang meninggalkan shalat tanpa alasan yang dibenarkan maka hukumnya adalah dosa.

2) larangan perbuatan haram

Lebih jauh Syafi'I (dalam Ramulyo, 2004: 8) berpendapat bahwa syariah merupakan peraturan-peraturan lahir dan bathin bagi umat islam yang bersumber pada wahyu Allah dan kesimpulan-kesimpulan (*deductions*) yang dapat ditarik dari wahyu Allah, dan sebagainya. Peraturan-peraturan lahir itu mengenai cara bagaimana manusia berhubungan dengan Allah dan sesama makhluk lainnya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, syariah adalah tatacara atau peraturan-peraturan tentang perilaku hidup manusia secara lahir dan bathin yang menyangkut bagaimana cara manusia berhubungan dengan Allah dan dengan sesama makhluk lain untuk mencapai keridhoan Allah SWT

Syariah merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari aqidah Islam. Oleh karena itu isi syariah meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan Alquran dan Sunnah. Aturan tersebut berupa kewajiban dan larangan bagi manusia agar manusia tidak tersesat di muka bumi dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

“Dan abang juga mabuk. Mabuk dan minum minuman keras adalah perbuatan setan yang terkutuk. Abang tahu itu, kan?” bantah Romlah lagi.

Sekali dua kali memng kulakukan itu! Sebab, aku tetap manusia biasa yang tidak luput dari alpa dan dosa. Apa kau pikir aku sejenis Jibril yang suci dan terbebas dari dosa-dosa begitu?” jawab Prabowo.

“Bukan itu maksudku Bang”

“lalu, maksudnya apa?”

“Abang tahu, agama kita melarang untuk meminum minuman keras!”

Cuplikan kisah di atas menggambarkan bahwa meminum minuman keras adalah suatu perbuatan yang dilarang oleh Agama, karena selain mendapatkan dosa, minuman keras juga akan mendatangkan hal-hal mudharat bagi pelakunya maupun orang disekitarnya. Dampak dari minuman keras bagi pelakunya sangat berbahaya, karena akan merusak kesehatan dan bagi orang lain minuman keras akan mengganggu ketentaraman karena berdampak hilangnya akal sehat bagi pelakunya hal ini bisa membahayakan orang lain. Dalam ajara islam orang yang dalam keadaan mabuk karena minuman keras dilarang untuk melaksanakan shalat. Hal ini karena orang yang mabuk tidak memiliki kesadaran penuh dan dikhawatirkan akan salah dalam bacaan shalatnya. Selanjutnya Alquran melarang dengan tegas minuman yang bisa memabukan dengan mengatakan bahwa perbuatan itu adalah perbuatan syetan. Aturan syariah ditetapkan untuk kepentingan manusia agar manusia tidak memilih jalan yang sesat. Aturan syariah mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungan manusia dengan manusia. Sebagaimana cuplikan kisah berikut ini.

“Sudah berkali-kali Badrun datang ke rumahnya. Apel, walau berkali-kali pula yang menemuinya adalah ayahnya, Kiai Busthomi. Badrun tentu sering salah tingkah. Seperti disengaja ia hanya diberi kesempatan waktu yang sangat singkat. Sangat sedikit. Lima menit untuk berbicara dengan Zainab, di ruang tamu dimana ayah dan ibu zainab berada tak jauh dari ruang tamu itu, seakan menguping

pembicaraan mereka. Atau, seakan tak mau membiarkan mereka berdua-duaan.

Tetapi Badrun sadar bahwa orang tua yang baik memang seperti itu. Sesungguhnya setan dan iblis itu selalu bergentayangan, berusaha masuk kedalam hati siapapun dan nekat untuk mempengaruhi siapa pun. Tentu kedua orang tua Zainab tidak ingin ada setan dan iblis di antara putrinya dan Badrun, agar keduanya tak terseret pada gejala nafsu yang tidak pantas. Badrun sadar itu...”(2014:218)

Tokoh Badrun menyadari niat baik ayah Zainab yang tidak ingin anaknya terjerumus pada perbuatan yang diharamkan agama. Walaupun tidak sesuai dengan keinginan Badrun yang ingin berlama-lama ngobrol dengan Zainab. Keinsafan tokoh badrun juga ditunjukkan pada cuplikan kisah berikut: “jujur sebenarnya aku ingin mengajakmu. Aku senang bila kau ikut menemaniku. Tetapi aku harus menahan diri. Aku tak ingin jatuh ke jurang kesalahan dengan mengajakmu, “ ujar Badrun.(2014:220)

c. Akhlak

Secara etimologi (arti bahasa) akhlak berasal dari kata *khalafa*, yang kata asalnya berarti: perangkai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangkai, adat, tabiat, system perilaku yang baik.

Akhlak sering juga disebut dengan moral, diartikan sebagai ajaran baik buruk perbuatan atau kelakuan. Menurut Nurdin (dalam Ariani, 2010 : 20) mengatakan bahwa akhlak adalah system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad (hukum islam).

Menurut Ghazali (dalam Musthofa, 1999: 12) menjelaskan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku, budi pekerti yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan suatu hal atau perbuatan.

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan, Alam dan Manusia

“Bedu mengingatkan pada semuanya agar selalu menjaga hati, perasaan, dan pikiran, agar Allah selalu merestui dan meridhai. “Hidup itu indah bila kita menurut perintah Tuhan yang Maha Indah. Tuhan tidak pernah memerintah manusia untuk merusak alam, juga merusak diri sendiri.....”seandainya Tuhan kita kasih, tentu kita akan menjadi kekasih-Nya. Tak perlu hidup kaya harta, tetapi miskin Ruhani. Api neraka hanya akan berkobar, karena disulud harta dan materi, terutama yang kita dapatkan dari jalan yang tak diridhai. Ingatlah, perjalanan kita di dunia ini hanya singkat. Sementara saja” (246-247)

Penggalan cerita di atas menggambarkan pentingnya menjaga nilai-nilai akhlak baik kepada Allah maupun kepada manusia dan alam. Manusia tidak hanya dituntut untuk beribadah kepada Allah namun juga dituntut untuk menjaga hubungan baik dengan manusia. Selain itu manusia juga dituntut untuk menjaga hubungan baik dengan alam, menjaga dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan manusia tanpa harus membuat kerusakan. Pesan yang kita dapatkan dalam penggalan cerita di atas, kalau manusia tidak menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan alam maka alampun akan memberikan timbal balik yang mengerikan sebagaimana bencana yang terjadi di dukuh Ketayon, tempat Hastadi dan anak-anaknya tinggal.

2) Kesabaran dan kesetiaan

Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpah musibah dari Tuhan. Sabar melaksanakan perintah adalah sikap menerima dan melaksanakan segala perintah tanpa pilih-pilih dengan ikhlas. Sedangkan sabar dalam menjauhi larangan Tuhan adalah berjuang mengendalikan diri untuk meninggalkannya.

“Romlah mencoba tetap bersabar. Betapapun dia diperlakukan kasar, keras dan kotor, Romlah tetap bersabar. Suamiku tengah diuji. Allah tengah menguji suamiku. Allah tengah mencobaku dengan suamiku. Aku tak boleh putus asa. Aku tak boleh melawan. Tetap mendapinginya, setia kepadanya, berbakti kepadanya, bersabar atas

ucapan-ucapan dan sikapnya. Semoga Allah membantuku, ucap hatinya”

3) Sabar atas ujian

sabar terhadap musibah adalah menerima musibah apa saja yang menimpa dengan tetap baik sangka kepada Allah serta tetap saja yakin bahwa ada hikmah dalam setiap musibah itu. Sabar terhadap musibah merupakan gambaran jiwa yang tenang dan keyakinan yang tinggi terhadap Allah, Azra (2002:207)

“Dulu Haji taslim, Ayahandanya, sering memberinya nasihat bahwa sebaik-baik hamba Tuhan bukanlah yang terbebas dari ujian dan godaan karena dia menghindarinya. Namun sebaik baik hamba Tuhan adalah mereka yang menyambut ujian dan cobaan itu sebagai cara Tuhan menyayanginya”

Penggalan kisah di atas menggambarkan sebuah nasehat dari H. Taslim tentang bagaimana mensikapi ujian diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Ujian bukanlah hukuman bagi manusia namun ujian adalah bentuk kasih sayang Allah terhadap hambanya. Untuk itu hamba yang baik adalah menerima ujian tersebut dengan sabar dan ikhlas serta mengambil hikmah atau pelajaran yang terdapat dibalik ujian tersebut.

SIMPULAN

Dari beberapa pembahasan mengenai nilai-nilai religius dalam novel Sandiwara Bumi di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Nilai religi yang terkandung dalam Novel Sandiwara Bumi berkaitan dengan aqidah yang mencakup unsur kepercayaan. Kepercayaan terhadap Allah sebagai penentu nasib baik dan buruk manusia dan percaya terhadap ketentuan Allah (taqdir). Namun dalam novel Sandiwara bumi digambarkan proses kepercayaan pada tokoh yang bermula dari kepercayaan yang salah yakni mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka hingga mereka menyadari bahwa kepercayaan yang benar hanyalah kepada Allah sebagai pengatur alam ini.

2. Nilai religi yang selanjutnya adalah berkenaan dengan syariah atau aturan-aturan dalam beragama. Aturan-aturan tersebut menyangkut larangan perbuatan haram minuman keras, pergaulan lawan jenis dan lain sebagainya, dan aturan agama berupa kewajiban manusia sebagai hamba Allah, yakni menjalankan ibadah wajib, berbuat baik terhadap sesama manusia serta berbuat baik terhadap alam
3. dalam novel Sandiwara bumi juga terkandung pesan atau nilai akhlak, sebagaimana yang ditampilkan para tokoh dalam novel tersebut. Ahklak ini lebih luas cakupannya karena ia mengatur tingkah laku manusia secara vertikal yakni, hubungan manusia dengan Allah dan mengatur hubungan manusia secara horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Kesabaran dalam ujian, serta kesabaran dan kesetiaan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-dasar pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azra, Azyumardi, dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama
- Moleong, lexy. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja karya
- Nata, Abuddin. *Metologi Studi Islam*. PT Grafindo Persada. Jakarta : 2010
- Ramulyo, Mohd Idris. 2004. *Asas-asas Hukum Islam*, edisi Revisi. Jakarta: Siran Grafika.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka